

MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING

Yahya Eko Nopiyanto*¹⁾, Syafrial²⁾

^{1,2}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

¹yahyaekonopiyanto@unib.ac.id

²syafrial@unib.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 10 Oktober 2022

Revisi, 14 Januari 2023

Diterima, 2 April 2023

Publish, 15 Mei 2023

Kata Kunci :

Kreatif

Mahasiswa

Penjas



ABSTRAK

Mahasiswa pendidikan jasmani mempunyai peran yang strategis untuk mencerdaskan setiap peserta didik dengan mengajarkan materi pendidikan jasmani. Oleh sebab itu, mahasiswa pendidikan jasmani perlu dibekali dengan keterampilan berpikir kritis. Penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan pada Agustus hingga Oktober 2022 yang berlokasi di program studi pendidikan jasmani Universitas Bengkulu. Subjek yang dilibatkan adalah mahasiswa pendidikan jasmani yang mengikuti perkuliahan penjas adaptif berjumlah 47 mahasiswa. Adapun teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan observasi, dan tes. Data dianalisis menggunakan nilai rerata dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 1 ketuntasan klasikal sebesar 42,5 %; sedangkan pada siklus 2 menjadi 78,7%. Sehingga disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CPS mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam pembelajaran penjas adaptif.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



Corresponding Author:

Yahya Eko Nopiyanto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu

email: yahyaekonopiyanto@unib.ac.id

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa pada abadi ini membutuhkan keterampilan berpikir kritis supaya mampu bersaing dalam kehidupan ini (Munawwarah et al., 2020). Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan individu untuk menganalisis permasalahan dan mencoba untuk menemukan berbagai alternatif pemecahan masalah (Saputra & Sukariasih, 2019). Keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh individu akan mampu untuk membantu dirinya dalam mencari suatu kebenaran dari informasi, menganalisis, dan menyimpulkan informasi yang diperoleh (Susilawati et al., 2020). Untuk dapat berhasil dalam setiap proses pembelajaran yang diikuti oleh mahasiswa juga dibutuhkan keterampilan berpikir kritis, terutama pada perkuliahan pendidikan jasmani adaptif (penjas adaptif).

Penjas adaptif merupakan mata kuliah unik jika dibandingkan dengan mata kuliah lain karena membahas mengenai pembelajaran penjas untuk anak

berkebutuhan khusus (ABK). Sulitnya mengajarkan materi penjas kepada ABK merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi oleh tenaga pengajar maupun mahasiswa yang statusnya adalah calon tenaga pengajar (Nopiyanto & Pujiyanto, 2021). Oleh sebab itu, mahasiswa dituntut untuk memiliki keterampilan berpikir kritis sehingga mampu mengajarkan materi penjas adaptif dengan baik.

Meskipun proses pembelajaran pada matakuliah penjas adaptif telah dirancang sedemikian rupa faktanya masih terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa. Masalah pertama adalah masih rendahnya keterampilan mahasiswa dalam memecahkan masalah yang tercermin dari hasil pembuatan makalah yang dilakukan oleh mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa hanya menggunakan referensi berupa blogspot dari internet, tidak menggunakan referensi terkini dari sumber yang terpercaya. Akibatnya pembahasan yang diuraikan mahasiswa kurang mendalam. Pada saat melakukan

praktek mengajar, mahasiswa terlihat belum mampu mengajarkan materi yang mudah diterima oleh ABK. Masalah kedua adalah rendahnya tingkat keterampilan berpikir kritis yang dapat terlihat dari cara mahasiswa mengungkapkan sebuah fakta yang tanpa didasari oleh berbagai bukti pendukung. Berbagai masalah tersebut diyakini disebabkan oleh model pembelajaran yang konvensional, yaitu melalui model ceramah dan pengulangan secara kurang terstruktur.

Oleh karena itu, sudah seyakinya permasalahan tersebut untuk segera diatasi dengan cara menerapkan model pembelajaran *creative problem solving* (CPS). Model pembelajaran CPS adalah proses belajar mengajar diterapkan di kelas dengan mahasiswa sebagai pelaku utamanya yang memungkinkan mahasiswa untuk melakukan kajian mendalam mengenai suatu permasalahan yang dihadapi atau disajikan di dalam kelas. Model pembelajaran CPS mengutamakan keterampilan dalam memecahkan masalah sehingga daya berpikir akan menjadi lebih kritis jika dihadapkan dengan permasalahan yang ada di dalam kelas (Septian et al., 2019). Berbagai hasil penelitian terdahulu telah dilakukan, namun penelitian mengenai penerapan model pembelajaran CPS pada perkuliahan penjas adaptif di program studi pendidikan jasmani belum pernah dilakukan. Hal tersebutlah yang mendorong peneliti dalam menerapkan CPS untuk memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus digunakan sebagai metode dalam penelitian ini. Penelitian dilaksanakan pada Agustus hingga Oktober 2022 yang berlokasi di program studi pendidikan jasmani Universitas Bengkulu. Subjek yang dilibatkan adalah mahasiswa pendidikan jasmani yang mengikuti perkuliahan penjas adaptif berjumlah 47 mahasiswa. Adapun teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan observasi, dan tes keterampilan berpikir kritis.

Tabel 1. Panduan Observasi

Indikator	Skor
Mahasiswa mampu memberikan penjelasan mengenai permasalahan yang dihadapi.	
Mahasiswa mampu memberikan solusi dari permasalahan yang ada.	
Mahasiswa mampu simpulan dari permasalahan yang ada.	

Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menganalisis data penelitian. Hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung akan dianalisis dengan menggunakan narasi yang mudah dipahami, dan menentukan nilai rerata keterampilan berpikir kritis, serta menentukan ketuntasan klasikal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 2 siklus yang digunakan dalam penelitian ini. Setiap siklus yang dilaksanakan dalam penelitian ini menggunakan 4 kali pertemuan dengan lamanya waktu pada masing-masing pertemuan

adalah 2 x 50 menit. Masing-masing siklus terdiri dari empat langkah yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Pada perencanaan dalam siklus 1 terdapat beberapa rangkaian kegiatan seperti menyusun rencana pelaksanaan semester (RPS), menyusun instrumen penelitian, menyiapkan materi yang akan disajikan dalam penelitian. Adapun materi yang disajikan pada siklus 1 yaitu: 1) Konsep dasar Pendidikan jasmani yang disesuaikan dan olahraga yang dimodifikasi untuk anak berkebutuhan khusus, 2) Konsep anak berkebutuhan khusus, hambatan belajar, sebab timbulnya kebutuhan khusus, 3) Strategi perencanaan pendidikan jasmani adaptif.

Setelah semua perencanaan dirancang dengan baik, maka dilaksanakan tahap pelaksanaan pada siklus 1. Pelaksanaan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran CPS dengan rangkaian yaitu: 1) menetapkan masalah yang akan dijadikan topik pembelajaran. Pada tahap ini dosen dan mahasiswa membuat kesepakatan bersama mengenai permasalahan yang akan diselesaikan secara bersama-sama. Setelah terjalin kesepakatan maka dilanjutkan pada tahap selanjutnya. 2) pada tahap ini dosen memfasilitasi mahasiswa dengan beberapa pertanyaan mendasar sebagai upaya untuk braistroming supaya mahasiswa berpikir secara mendalam untuk menghasilkan ide dan solusi. 3) mahasiswa secara berkelompok berkolaborasi untuk mencari, menemukan, dan menerapkan berbagai strategi yang dapat digunakan sebagai pemecah masalah.

Pada saat mahasiswa melaksanakan pembelajaran penjas adaptif dengan metode pembelajaran CPS, peneliti mengamati aktivitas belajar mahasiswa. Berdasarkan observasi diketahui bahwa mahasiswa mulai berani untuk berkomunikasi dengan dosen mengenai permasalahan yang telah dianalisis, meskipun belum semua mahasiswa menunjukkan rasa percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya. Sebagian mahasiswa juga masih kesulitan untuk mengidentifikasi masalah dan merumuskan masalah dari materi yang dipelajari. Di akhir siklus 1 ini diadakan tes untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis mahasiswa selama 2 jam pelajaran atau 2 x 50 menit. Adapun hasil penelitian pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 2. Hasil siklus 1

Indikator	Skor
Memberikan penjelasan sederhana	60,5
Membangun keterampilan dasar	65,6
Membuat kesimpulan	75,7
Memberikan penjelasan lebih lanjut	60,8
Mengatur strategi dan taktik	65,5

Berdasarkan hasil pada siklus 1 diketahui bahwa pada indikator penjelasan memiliki nilai rerata yang paling rendah yaitu sebesar 60,5. Artinya masih terdapat mahasiswa yang mengalami kesulitan untuk memberikan penjelasan sederhana mengenai materi pembelajaran yang disajikan. Pada indikator yang lain juga menunjukkan bahwa pada siklus 1 belum mengalami ketuntasan seperti yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh sebab itu, diperlukan refleksi

untuk mengetahui penyebab mengapa belum terjadi ketuntasan belajar mahasiswa.

Dari hasil refleksi ditemukan beberapa hambatan yang dialami oleh mahasiswa diantaranya adalah sebagian besar mahasiswa belum terbiasa dengan model pembelajaran CPS. Mahasiswa masih kesulitan untuk membagi waktu dalam menganalisis masalah dan merumuskan solusi dari permasalahan tersebut, mahasiswa masih kesulitan untuk mengakses materi pendukung dari internet. Hasil temuan dari refleksi menjadi pedoman untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik pada siklus 2.

Pada tahap perencanaan di siklus 2 peneliti menyusun instrumen penelitian yang disesuaikan dengan kemampuan berpikir awal mahasiswa. Materi pembelajaran yang disajikan pada siklus 2 diantaranya yaitu: 1) Konsep pembelajaran penjas adaptif bagi peserta tunarungu, 2) Konsep pembelajaran penjas adaptif bagi peserta tunanetra, 3) Konsep pembelajaran penjas adaptif bagi peserta tunadaksa.

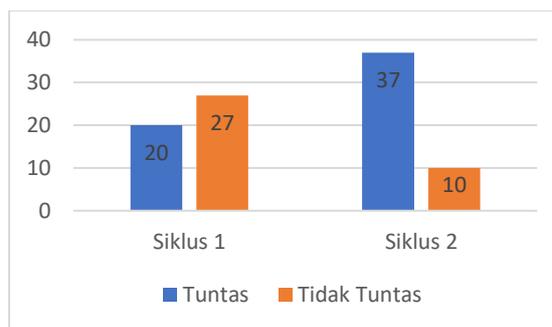
Pada tahap pelaksanaan siklus 2 diawali dengan dosen memberikan motivasi belajar secara intensif kepada mahasiswa, membagi mahasiswa ke dalam kelompok yang lebih kecil untuk mempermudah dalam bertukar ide dan gagasan maupun berkomunikasi, membantu mahasiswa untuk mencari sumber belajar pendukung sehingga mempermudah mahasiswa dalam mengakses materi pembelajaran.

Dari hasil pengamatan siklus 2 diketahui bahwa mahasiswa sudah terbiasa melakukan pembelajaran dengan model CPS, terjadi peningkatan kepercayaan diri mahasiswa dalam berpendapat dan mengutarakan ide maupun gagasan, mahasiswa memberikan solusi dari permasalahan yang disertai dengan berbagai referensi pendukung. Di akhir siklus 2 ini diadakan tes untuk mengetahui keterampilan berpikir kritis mahasiswa selama 2 jam pelajaran atau 2 x 50 menit. Adapun hasil penelitian pada siklus 2 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil siklus 2

Indikator	Skor
Memberikan penjelasan sederhana	78,5
Membangun keterampilan dasar	75,6
Membuat kesimpulan	85,7
Memberikan penjelasan lebih lanjut	80,8
Mengatur strategi dan taktik	75,5

Dari tabel 3 diketahui bahwa pada semua indikator terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan siklus 1. Artinya penerapan model pembelajaran CPS pada siklus 2 mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. Lebih lanjut, ketuntasan belajar secara individu dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Ketuntasan individu

Dari gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat peningkatan ketuntasan belajar secara individu pada antar siklus. Sedangkan ketuntasan klasikal dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4. Hasil ketuntasan klasikal

No	Siklus	Presentase ketuntasan
1	Siklus 1	42,5 %
2	Siklus 2	78,7 %

Penerapan model pembelajaran CPS mampu membantu mahasiswa dalam menentukan ketuntasan belajar. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4. Melalui model pembelajaran CPS akan membantu mahasiswa untuk merangsang kemampuan dalam berpikir secara kritis sehingga mampu menghasilkan ide dan mengimplementasikan ide tersebut untuk memecahkan masalah.

Dengan mengikuti rangkaian tahapan dalam pelaksanaan penerapan pembelajaran melalui CPS mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa. hal tersebut senda dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa mahasiswa yang mengikuti pembelajaran dengan model CPS terbukti mampu menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada dalam pembelajaran dengan cara yang kreatif (Budiarti, 2016). Melalui penerapan CPS terhadap mahasiswa mampu meningkatkan kemampuan mahasiswa untuk berpikir kritis (Elindra, 2017).

Terjadinya peningkatan ketuntasan klasikal dalam penelitian ini dikarenakan model pembelajaran CPS memiliki kelebihan diantaranya adalah memfasilitasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, menumbuhkan rasa keingintahuan mahasiswa mengenai sebuah masalah sehingga terpacu untuk mencari solusi, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan interaksi sosial di dalam kelas.

Melalui pembelajaran CPS mahasiswa penjas dibimbing untuk berpikir secara mendalam mengenai sebuah permasalahan. Setelah ditetapkan pokok permasalahan maka langkah selanjutnya adalah mahasiswa dibimbing untuk menemukan berbagai fakta di lapangan terkait materi pembelajaran yang disajikan. Proses diskusi dibimbing dan diarahkan sedemikian rupa oleh dosen pengampu mata kuliah sehingga setiap diskusi menghasilkan solusi.

4. KESIMPULAN

Model pembelajaran CPS memberikan banyak ruang kepada mahasiswa untuk berkreasi dalam

menemukan berbagai ide pokok permasalahan dan berkreasi dalam menghasilkan berbagai solusi yang alternatif sehingga hal tersebut mendorong mahasiswa untuk mengoptimalkan daya pikir secara kritis dalam memahami suatu permasalahan sehingga akan menghasilkan solusi yang bermanfaat. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran penjas adaptif melalui penerapan CPS dengan 2 siklus. Peneliti menyadari bahwa masih terdapat terdapat mahasiswa yang belum tuntas secara individu. Oleh sebab itu, disarankan bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji topik penelitian yang sama diharapkan untuk meningkatkan persentase ketuntasan secara individu maupun klasikal dengan memberikan motivasi secara intensif dan menambah siklus penelitian.

5. REFERENSI

- Budiarti, Y. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Creative Problem Solving (Cps) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa (Studi Eksperimen Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi FKIP UM Metro). *PROMOSI: Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 4(2).
- Elindra, R. (2017). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Kemampuan Berfikir Kreatif Matematika Mahasiswa STKIP Tapanuli Selatan. *EKSAKTA: Jurnal Penelitian dan Pembelajaran MIPA*, 2(2), 89-91.
- Harefa, D., Telaumbanua, T., Sarumaha, M., Ndururu, K., & Ndururu, M. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA pada Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS). *Musamus Journal of Primary Education*, 3(1), 1–18. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i1.2875>
- Hobri, Ummah, I. K., Yuliati, N., & Dafik. (2020). The effect of jumping task based on creative problem solving on students' problem solving ability. *International Journal of Instruction*, 13(1), 387–406. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13126a>
- Jayadi, A., Putri, D. H., & Johan, H. (2020). Pada aspek keterampilan pemecahan masalah siswa SMA. *Jurnal Kumparan Fisika*, 3(1), 25–32. https://ejournal.unib.ac.id/index.php/kumparan_fisika
- Munawwarah, M., Laili, N., & Tohir, M. (2020). Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Keterampilan Abad 21. *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2(1), 37–58. <https://doi.org/10.35316/alifmatika.2020.v2i1.37-58>
- Nopiyanto, Y. E., & Pujiyanto, D. (2022). Proses Pembelajaran Penjas Adaptif Di Sekolah Luar Biasa Kota Bengkulu. *Jurnal Education And Development*, 10(2), 28-34. <https://doi.org/10.37081/ed.v10i2.3439>
- Saputra, I. G. P., & Sukariasih, L. (2019). Penerapan Creative Problem Solving dalam Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Fisika Peserta Didik Kelas XI-IPA3 SMAN 1 Watubangga. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online (JPFT)*, 7(3), 16–21.
- Septian, A., Komala, E., & Komara, K. A. (2019). Pembelajaran dengan Model Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa. *Jurnal Prisma Universitas Suryakencana*, 8(2), 182–190.
- Susilawati, E., Agustinasari, A., Samsudin, A., & Siahaan, P. (2020). Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, 6(1), 11-16. DOI: <http://dx.doi.org/10.29303/jpft.v6i1.1453>
- Trisnawati, W. W., & Sari, A. K. (2019). Integrasi Keterampilan Abad 21 Dalam Modul Sociolinguistics: Keterampilan 4C (Collaboration, Communication, Critical Thinking, Dan Creativity). *Jurnal Muara Pendidikan*, 4(2), 455–466. <https://doi.org/10.52060/mp.v4i2.179>